

**REPRESENTASI KECANTIKAN DALAM FILM  
*THE SUBSTANCE* MELALUI PERSPEKTIF  
PSIKOANALISIS SINEMA**



**PENGKAJIAN**

**Oleh  
SILVIA WAHYUNINGRUM  
NIM: 2112743024**

**PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL  
JURUSAN DESAIN  
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2025**

**REPRESENTASI KECANTIKAN DALAM FILM  
*THE SUBSTANCE* MELALUI PERSPEKTIF  
PSIKOANALISIS SINEMA**



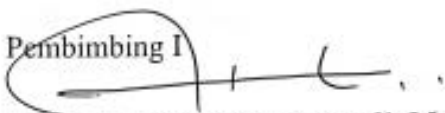
**Oleh  
SILVIA WAHYUNINGRUM  
NIM: 2112743024**

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang  
Desain Komunikasi Visual  
2025

Tugas Akhir Pengkajian berjudul:

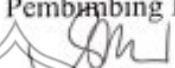
**REPRESENTASI KECANTIKAN DALAM FILM *THE SUBSTANCE* MELALUI PERSPEKTIF PSIKOANALISIS SINEMA** diajukan oleh Silvia Wahyuningrum, NIM 2112743024, Program Studi S-1 Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90241), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 11 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I

  
Dr. Sn. Drs. Hartono Karnadi, M.Sn.

NIP 196502091995121001/ NIDN 0009026502

Pembimbing II

  
Hesti Rahayu, S.Sn., M.A.

NIP 197407301998022001/ NIDN 0030077401

  
Daru Tunggul Aji, S.S., M.A.

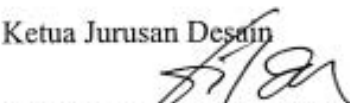
NIP 198701032015041002/ NIDN 0003018706

Koordinator Program Studi

  
Francisca Sherly Taju, S.Sn., M.Sn.

NIP 199002152019032018/ NIDN 0015029006

Ketua Jurusan Desain

  
Setya Budi Astanto, S.Sn., M.Sn.

NIP 197301292005011001/ NIDN 0029017304

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
Muhammad Sholahuddin, S.Sn., M.T.

NIP 197010191999031001/ NIDN 0019107005



## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Silvia Wahyuningrum  
NIM : 2112743024  
Program Studi : Desain Komunikasi Visual  
Fakultas : Seni Rupa dan Desain  
Jenis : Tugas Akhir Pengkajian

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam Tugas Akhir Pengkajian yang berjudul **REPRESENTASI KECANTIKAN DALAM FILM *THE SUBSTANCE* MELALUI PERSPEKTIF PSIKOANALISIS SINEMA** yang dibuat untuk melengkapi persyaratan menjadi Sarjana Desain pada Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta sepenuhnya merupakan hasil pemikiran saya dan sejauh yang saya ketahui belum pernah diajukan maupun dipublikasikan dalam bentuk apapun baik di Institut Seni Indonesia Yogyakarta maupun di perguruan tinggi atau instansi manapun, kecuali bagian sumber informasi yang tercantum sebagai acuan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Demikian pernyataan ini dibuat dengan kesadaran dan tanggung jawab tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 11 Juni 2025





**Silvia Wahyuningrum**

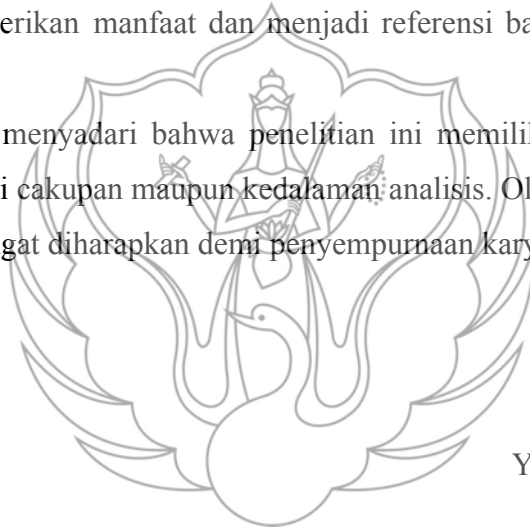
NIM. 2112743024

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis haturkan kepada Maha Suci Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian dengan judul “Representasi Kecantikan dalam Film *The Substance* Melalui Perspektif Psikoanalisis Sinema.” Karya tulis ini disusun sebagai tugas akhir untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Strata-1 (S1) Program Studi Desain Komunikasi Visual pada Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis sangat bersyukur karena berkesempatan untuk mengkaji dan mempelajari banyak hal dalam ruang lingkup desain komunikasi visual, audio visual, hingga psikoanalisis sinema. Penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak keterbatasan, baik dari segi cakupan maupun kedalaman analisis. Oleh karena itu, saran dan masukan sangat diharapkan demi penyempurnaan karya penelitian ini.



Yogyakarta, 11 Juni 2025

**Silvia Wahyuningrum**

NIM. 2112743024

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penulisan karya penelitian ini, penulis sepenuhnya menyadari bahwa tugas akhir pengkajian ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang turut berkontribusi dalam menyediakan waktu memberikan bimbingan, ilmu, tenaga, serta dukungan emosional pada penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan tulus ingin mengucapkan terima kasih yang ditujukan kepada:

1. Bapak Dr. Irwandi, M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Muhamad Sholahuddin, S.Sn., M.T., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Setya Budi Astanto, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Ibu Fransisca Sherly Taju, S.Sn., M.Sn., selaku Koordinator Program Studi Desain Komunikasi Visual, sekaligus sebagai dosen wali yang telah banyak membantu dan mengarahkan penulis selama masa perkuliahan.
5. Bapak Dr.Sn. Drs. Hartono Karnadi, M.Sn., selaku dosen pembimbing I yang telah menyediakan waktu dan tenaga untuk membimbing, memberikan ilmunya, dan memberikan banyak pencerahan dan masukan selama proses penulisan tugas akhir ini.
6. Ibu Hesti Rahayu, S.Sn., M.A., selaku dosen pembimbing II yang telah menyediakan waktu juga tenaga untuk membimbing, mengarahkan, memberikan masukan untuk melengkapi berbagai kekurangan dalam tugas akhir ini.
7. Bapak Daru Tunggul Aji, S.S., M.A., selaku dosen penguji ahli yang telah membantu memberikan saran dan masukan yang sangat berharga dalam proses penyusunan dan penyempurnaan tugas akhir ini.

8. Seluruh Staf Pengajar Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan banyak ilmu dan bantuan.
9. Kedua orang tua tersayang, Bapak Ahmad Zadi dan Ibu Kuwanasih, yang terus memberikan kasih sayang, dukungan, dan doa sehingga tugas akhir ini mampu terselesaikan dengan lancar.
10. Kakak Hidayatussolihah dan keluarga, yang selalu memberikan dukungan dan doa.
11. Bulik Komariyah dan keluarga atas kemurahan hatinya yang selalu memberikan dukungan finansial dan semangat.
12. Teman-teman “GRUP CABUL (Cantik BtUL) kata Gendis”, Friska Angela Gijantoro dan Gendis Gynandra Ahimsa sebagai teman diskusi yang senantiasa kebersamai, menghibur, menguatkan, memberikan semangat, dan mendengarkan keluh kesah hingga tahap akhir penulisan tugas akhir ini.
13. Teman-teman grup “ada baiknya kita membuat grup”, Friska Angela Gijantoro, Gendis Gynandra Ahimsa, Jehoshua Alsteno Graciano, dan Muhammad Ramadhan Yudhistira yang telah meluangkan waktu untuk hadir berproses bersama, bermain, dan terus mendukung hingga saat ini.
14. Kezia Victoria Tisar Ayuratri, sebagai teman satu visi dalam menghadapi tantangan yang harus diselesaikan dalam waktu singkat ini.
15. Ni Putu Pica Wulandari, sebagai teman belajar yang selalu peduli.
16. Teman-teman sekolah dalam grup “Pak Abdullah”, Diandra Farah Maulida Achsan, Umaeroh Febriyanti, dan Widia Prayogi, yang senantiasa memotivasi, menghibur, dan menjadi pendengar yang baik.
17. Teman-teman Mayura yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang telah menjadi teman belajar selama 4 tahun di DKV ISI Yogyakarta.
18. Kucing kecil (Cepot), yang telah tumbuh sehat dan bermain di kos, yang kehadirannya selalu menghibur dan membawa ketenangan.
19. Diri saya sendiri, Silvia Wahyuningrum yang selalu percaya dan tidak berhenti berusaha.

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Nama : Silvia Wahyuningrum  
NIM : 2112743024  
Program Studi : Desain Komunikasi Visual  
Fakultas : Seni Rupa dan Desain  
Jenis : Tugas Akhir Pengkajian

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada perpustakaan UPT ISI YOGYAKARTA, karya tugas akhir pengkajian yang berjudul **REPRESENTASI KECANTIKAN DALAM FILM *THE SUBSTANCE* MELALUI PERSPEKTIF PSIKOANALISIS SINEMA**. Dengan demikian penulis memberikan kepada UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis. Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 11 Juni 2025



**Silvia Wahyuningrum**

NIM. 2112743024

## ABSTRAK

*The Substance* (2024) menyampaikan kritik terhadap standar kecantikan usia muda bagi perempuan dengan gaya satir. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar representasi kecantikan dalam film melalui elemen visual *mise-en-scène* dalam perspektif psikoanalisis sinema, dengan mengacu pada teori *imaginary signifier*, *male gaze*, dan fetisisme. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui proses analisis visual pada sampel-sampel adegan kunci. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecantikan direpresentasikan melalui *mise-en-scène* dengan mengacu pada fetisisme dan *male gaze*, yang mampu memengaruhi penerimaan dan identifikasi penonton (*imaginary signifier*). Kajian ini diharapkan mampu berkontribusi sebagai referensi dan bahan diskusi kajian media populer, film.

**Kata Kunci:** *The Substance*, kecantikan, film, psikoanalisis sinema, representasi perempuan.



## ***ABSTRACT***

*The Substance (2024) criticizes the beauty standard of youthful for women in a satirical style. This research aims to unpack the representation of beauty in the film through visual elements of mise-en-scène in the perspective of cinema psychoanalysis, with reference to the theories of imaginary signifier, male gaze, and fetishism. This research was conducted using a descriptive qualitative method through a process of visual analysis on key scene samples. The results of this study show that beauty are represented through mise-en-scène with reference to fetishism and male gaze, which are able to influence audience acceptance and identification (imaginary signifier). This study is expected to contribute as a reference and discussion material for popular media studies, film.*

**Keywords:** *The Substance, beauty, film, psychoanalysis cinema, female representation.*



## DAFTAR ISI

|                                                                  |             |
|------------------------------------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                                       | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>                                   | <b>iii</b>  |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....</b>                            | <b>iv</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                                      | <b>v</b>    |
| <b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>                                 | <b>vi</b>   |
| <b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....</b> | <b>viii</b> |
| <b>ABSTRAK.....</b>                                              | <b>ix</b>   |
| <b>ABSTRACT .....</b>                                            | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                                          | <b>xi</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>                                       | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                                     | <b>xiv</b>  |
| <b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>                                   | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang .....                                          | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....                                         | 4           |
| C. Batasan Masalah .....                                         | 4           |
| D. Tujuan Penelitian .....                                       | 5           |
| E. Manfaat Penelitian .....                                      | 5           |
| 1. Manfaat Teoritis .....                                        | 5           |
| 2. Manfaat Praktis .....                                         | 5           |
| <b>BAB II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN .....</b>         | <b>7</b>    |
| I. Landasan Teori .....                                          | 7           |
| A. Objek Material .....                                          | 7           |
| B. Objek Formal .....                                            | 10          |
| 1. Representasi .....                                            | 10          |
| 2. Film .....                                                    | 11          |
| 3. Psikoanalisis .....                                           | 27          |
| 4. Psikoanalisis Sinema- <i>Imaginary Signifier</i> .....        | 29          |
| 5. <i>Male Gaze</i> .....                                        | 31          |
| 6. Fetisisme .....                                               | 33          |
| II. Kajian Pustaka .....                                         | 34          |
| III. Kerangka Pemikiran .....                                    | 36          |
| <b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>                      | <b>37</b>   |
| A. Metode Penelitian .....                                       | 37          |

|                                                                  |            |
|------------------------------------------------------------------|------------|
| B. Populasi dan Sampel .....                                     | 38         |
| C. Metode Pengumpulan Data .....                                 | 43         |
| D. Instrumen Penelitian .....                                    | 44         |
| E. Teknik Analisis Data .....                                    | 45         |
| F. Definisi Operasional .....                                    | 46         |
| G. Prosedur Penelitian .....                                     | 48         |
| <b>BAB IV. LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA .....</b>  | <b>47</b>  |
| A. Variabel yang Diteliti .....                                  | 47         |
| B. Reduksi .....                                                 | 62         |
| C. Penyajian Data .....                                          | 67         |
| 1. Analisis Visual Representasi <i>Male Gaze</i> .....           | 67         |
| 1.1. Kesimpulan Representasi <i>Male Gaze</i> .....              | 81         |
| 2. Analisis Visual Representasi Fetisisme .....                  | 82         |
| 2.1. Kesimpulan Representasi Fetisisme .....                     | 93         |
| 3. Analisis Visual Representasi <i>Imaginary Signifier</i> ..... | 94         |
| 3.1. Kesimpulan Representasi <i>Imaginary Signifier</i> .....    | 104        |
| <b>BAB V. KESIMPULAN .....</b>                                   | <b>106</b> |
| A. Rangkuman .....                                               | 106        |
| B. Kesimpulan .....                                              | 107        |
| C. Saran .....                                                   | 109        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                      | <b>111</b> |
| <b>LAMPIRAN .....</b>                                            | <b>116</b> |

## DAFTAR GAMBAR

|                                                                                                             |     |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Gambar 2.1. Poster Film <i>The Substance</i> .....                                                          | 7   |
| Gambar 2.2. Poster Film <i>The Substance</i> .....                                                          | 7   |
| Gambar 4.1. Pemeran dan perannya dalam film .....                                                           | 51  |
| Gambar 4.2. Pemeran dan perannya dalam film .....                                                           | 52  |
| Gambar 4.3. <i>Male Gaze</i> 1. <i>Screen capture</i> adegan film “ <i>The Substance</i> ” .....            | 67  |
| Gambar 4.4. <i>Male Gaze</i> 2. <i>Screen capture</i> adegan film “ <i>The Substance</i> ” .....            | 69  |
| Gambar 4.5. <i>Male Gaze</i> 3. <i>Screen capture</i> adegan film “ <i>The Substance</i> ” .....            | 72  |
| Gambar 4.6. <i>Marilyn Monroe</i> dalam film “ <i>The River of No Return.</i> ” .....                       | 74  |
| Gambar 4.7. <i>Lauren Bacall</i> yang menyanyi dan menari dalam film “ <i>To Have and Have Not</i> ” .....  | 74  |
| Gambar 4.8. <i>Male Gaze</i> 4. <i>Screen capture</i> adegan film “ <i>The Substance</i> ” .....            | 75  |
| Gambar 4.9. <i>Male Gaze</i> 5. <i>Screen capture</i> adegan film “ <i>The Substance</i> ” .....            | 78  |
| Gambar 4.10. Fetisisme 1. <i>Screen capture</i> adegan film “ <i>The Substance</i> ” .....                  | 82  |
| Gambar 4.11. Fetisisme 2. <i>Screen capture</i> adegan film “ <i>The Substance</i> ” .....                  | 84  |
| Gambar 4.12. Fetisisme 3. <i>Screen capture</i> adegan film “ <i>The Substance</i> ” .....                  | 86  |
| Gambar 4.13. Fetisisme 4. <i>Screen capture</i> adegan film “ <i>The Substance</i> ” .....                  | 88  |
| Gambar 4.14. Fetisisme 5. <i>Screen capture</i> adegan film “ <i>The Substance</i> ” .....                  | 91  |
| Gambar 4.15. <i>Imaginary Signifier</i> 1. <i>Screen capture</i> adegan film “ <i>The Substance</i> ” ..... | 94  |
| Gambar 4.16. <i>Imaginary Signifier</i> 2. <i>Screen capture</i> adegan film “ <i>The Substance</i> ” ..... | 95  |
| Gambar 4.17. <i>Imaginary Signifier</i> 3. <i>Screen capture</i> adegan film “ <i>The Substance</i> ” ..... | 97  |
| Gambar 4.18. <i>Imaginary Signifier</i> 4. <i>Screen capture</i> adegan film “ <i>The Substance</i> ” ..... | 100 |
| Gambar 4.19. <i>Imaginary Signifier</i> 5. <i>Screen capture</i> adegan film “ <i>The Substance</i> ” ..... | 101 |

Gambar 4.20. *Imaginary Signifier* 6. *Screen capture* adegan film “*The Substance*” ..... 103



## DAFTAR LAMPIRAN

|                                                                                       |     |
|---------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Lampiran 1 Populasi Sampel <i>Shots</i> Representasi <i>Male Gaze</i> .....           | 116 |
| Lampiran 2 Populasi Sampel <i>Shots</i> Representasi Fetisisme.....                   | 118 |
| Lampiran 3 Populasi Sampel <i>Shots</i> Representasi <i>Imaginary Signifier</i> ..... | 120 |
| Lampiran 4 Lembar Konsultasi .....                                                    | 122 |
| Lampiran 5 Turnitin .....                                                             | 124 |
| Lampiran 6 Dokumentasi Sidang .....                                                   | 124 |
| Lampiran 7 Dokumentasi Pameran .....                                                  | 124 |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perilisan film *The Substance* pada tahun 2024 menjadi diskursus hangat dalam industri film global sebagai salah satu film horor psikologis yang mengusung tema feminisme. Film ini mendapatkan penghargaan pertamanya pada *77th Cannes Film Festival* yang digelar pada 19 Mei 2024, yaitu pada kompetisi utama di mana Fargeat memperoleh penghargaan *Best Screenplay*. Penghargaan inilah yang membawa film *The Substance* untuk ditayangkan secara global, terhitung sejak 20 September 2024 di Amerika Serikat dan Inggris, serta tayang perdana di Indonesia pada tanggal 16 Oktober 2024.

Film ini termasuk dalam genre *body horror* yang menyampaikan kritik terhadap standar kecantikan yang tidak realistis di industri hiburan yang mengglorifikasi perempuan berusia muda, khususnya di Hollywood (Malone, 2024). Film ini ditulis sekaligus disutradarai oleh Coralie Fargeat, dengan peran utama yang diperankan oleh Demi Moore sebagai Elisabeth Sparkle, dan Margaret Qualley sebagai Sue. *The Substance* bercerita tentang Elisabeth Sparkle, seorang aktris Hollywood yang berusia 50 tahun yang mengalami kemunduran karir akibat penuaan. Penuaan membuat penampilan fisik Elisabeth dinilai kurang menarik, khususnya dalam industri hiburan. Untuk mempertahankan karir dan popularitasnya, Elisabeth mengonsumsi obat terlarang bernama *The Substance* yang menciptakan versi muda dirinya, yang dinamai sebagai Sue. Meskipun sempat memperoleh keberhasilan dan hasil yang diharapkan pada awalnya, penggunaan obat terlarang ini memberikan dampak negatif dan konsekuensi seperti kerusakan anggota tubuh, obsesi berlebihan terhadap kecantikan, tekanan sosial, dan juga tekanan mental.

Hollywood, yang merupakan industri sinema terbesar di dunia terkenal dengan glorifikasinya terhadap usia muda. Dalam proses produksi film, Hollywood tidak jarang pula memilih pemeran dari golongan usia muda dengan visual menarik untuk menarik perhatian penonton (Stafford, 2024).

Hal ini secara tidak langsung menciptakan standar kecantikan bahwa perempuan ideal harus selalu tampil cantik dan muda, yang kemudian dijadikan sebagai fetis.

Obsesi terhadap penampilan muda menimbulkan ketidakadilan terhadap golongan usia tua. Muda dinilai cantik, sedangkan yang sudah tua atau berumur dinilai sebaliknya (Wolf, 2002: 14). Hal inilah yang kemudian memunculkan fenomena ageisme. Istilah ageisme pertama kali dikenalkan oleh Robert N Butler dalam jurnal *The Gerontologist* pada tahun 1969, yaitu fenomena diskriminasi terhadap seseorang yang dinilai sudah berusia tua (Butler, 1969: 243). Seseorang yang berada dalam usia ini cenderung dipersepsikan sebagai seseorang yang lemah, tidak berdaya, dan kehilangan eksistensi (Fitria, 2021: 22). Ironisnya, dalam industri hiburan, golongan usia ini bahkan cenderung dinilai tidak cukup “menjual”, yang mengakibatkan turunnya popularitas seseorang dalam industri tersebut. Tua cenderung diasosiasikan dengan kegagalan personal seperti kurangnya pemasukan dan ketidakmampuan fisik, sehingga golongan ini dianggap kurang bernilai (Calasanti & Slevin, 2006: 3-4). Fenomena diskriminasi usia tua ini menciptakan tuntutan tidak masuk akal untuk menjadi selalu muda, yang menjadi salah satu bentuk objektifikasi terhadap perempuan.

Standar kecantikan dapat terbentuk sebagai hasil dari pengaruh paparan media di kalangan masyarakat (Bhakta & Fidalgo, 2018: 36). Media massa, termasuk film, membentuk gambaran bahwa seseorang dengan penampilan menarik memberikan kesan kredibel, inspiratif, dan lebih diinginkan (Sekarwening, 2021: 63). Apabila media terus menampilkan figur-figur perempuan muda, secara tidak sadar tumbuh pula persepsi bahwa perempuan mudalah yang diinginkan masyarakat. Gambaran ini kemudian melahirkan standar kecantikan bagi perempuan yang dikonstruksi oleh media sebagai bentuk kontrol sosial dimana tubuh perempuan justru menjadi bentuk “penjara” baru bagi perempuan setelah berhasil memperoleh kebebasan di ruang publik (Wolf, 2002: 184). Standar tersebut mendorong perempuan untuk lebih mengawasi penampilannya dan menjaga nilainya agar sesuai dengan citra ideal yang dibentuk media.

Seiring dengan perkembangan zaman dan pergerakan feminisme yang semakin besar, fenomena terkait standar kecantikan mulai menjadi perhatian umum yang menuai banyak kritik sosial di masyarakat. Abar (1997) mendefinisikan kritik sosial sebagai bentuk komunikasi dalam masyarakat yang disampaikan sebagai kontrol terhadap jalannya sistem sosial bermasyarakat. Kritik sosial dapat disampaikan melalui media apapun, salah satunya adalah film. Meskipun film menjadi salah satu media yang membentuk standar kecantikan, di sisi lain, film juga mampu dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan, termasuk sebagai alat kritik sosial terhadap permasalahan yang sedang terjadi (Laksonia dan Wijaksono, 2022: 216).

Film merupakan karya seni audio visual yang menyampaikan pesan melalui cerita cerminan realitas sosial. Sebagaimana yang disebutkan Suwasono (2014: 1), film merupakan salah satu karya seni yang menampilkan rekaman realitas kehidupan masyarakat yang kemudian ditampilkan dalam layar lebar. Sebagai salah satu bentuk karya visual, film termasuk dalam lingkup bidang desain komunikasi visual karena memuat unsur-unsur visual yang dikenal dengan istilah *mise-en-scène*. *Mise-en-scène* merupakan segala objek dan materi yang ditempatkan dalam sebuah bingkai untuk menyampaikan suatu makna atau pesan bagi penonton (Sutandio, 2020: 160). Film *The Substance* memanfaatkan *mise-en-scène* untuk mengonstruksi kecantikan kemudaan abadi (*eternal youth*) dan ageisme dalam film. Kualifikasi kecantikan tersebut secara tidak sadar disepakati bersama dan diterima penonton sebagai sebuah realitas tanpa dipertanyakan.

Pengalaman menonton film juga erat kaitannya dengan kondisi psikologis penonton. Kembali pada film *The Substance*, melalui pendekatan satir, film ini menggiring penonton untuk memahami bagaimana mereka secara sengaja diposisikan atau dikondisikan. Cara film memosisikan penonton dalam film *The Substance* dapat dijelaskan menggunakan teori *imaginary signifier* yang merupakan teori psikoanalisis sinema gagasan Christian Metz, yang menunjukkan proses identifikasi primer dan sekunder. Proses identifikasi ini memunculkan perubahan posisi penonton dari subjek aktif menjadi objek. Perubahan tersebut dapat dirasakan karena adanya

pengaruh konstruksi *male gaze* yang diperkuat dengan memanfaatkan konsep *fetishistic scopophilia*.

Untuk mengetahui penyebab penerimaan penonton itu terjadi, pengkajian ini akan menganalisis bagaimana elemen-elemen visual dalam film mampu berperan dalam merepresentasikan kecantikan dan mengonstruksi maknanya dalam film *The Substance* melalui perspektif psikoanalisis sinema. Pengkajian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif agar dapat menguraikan makna yang terdapat pada unsur-unsur visual yang digunakan. Di samping itu, pengkajian dengan pendekatan ini belum banyak dijumpai di bidang DKV, sehingga mampu menjadi pembeda dengan pengkajian yang sudah ada. Pengkajian ini menjadi penting karena representasi kecantikan yang dibentuk dalam film tidak hanya memengaruhi industri hiburan, tetapi juga memengaruhi persepsi masyarakat terhadap standar kecantikan, bentuk tubuh, dan usia ideal perempuan dalam kehidupan nyata. Dengan memahami cara film mengonstruksi dan merepresentasikan kecantikan perempuan, audiens/penonton diharapkan mampu lebih mengerti peran media dalam memengaruhi persepsi masyarakat, khususnya tentang persepsi terhadap kecantikan.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana kecantikan direpresentasikan dalam film *The Substance* menggunakan perspektif psikoanalisis sinema?

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, batasan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Perihal konstruksi representasi kecantikan dalam film *The Substance*.
2. Penelitian dilakukan dengan menggunakan teori *Imaginary Signifier* yang merupakan teori psikoanalisis sinema gagasan Christian Metz.
3. Berfokus pada unsur visual film *mise-en-scène*, seperti *setting* dan properti, kostum dan tata rias, pencahayaan dan warna, pemain dan pergerakannya, sudut kamera, dan pembingkai.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Menganalisis apa saja yang direpresentasikan dalam film *The Substance*.
2. Menganalisis bagaimana film *The Substance* merepresentasikan kecantikan dalam perspektif psikoanalisis sinema.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam menambah wawasan terkait teori psikoanalisis sinema, yaitu *Imaginary Signifier*. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang bagaimana elemen visual membentuk proses identifikasi penonton, khususnya dalam film *The Substance*.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Akademik**

1. Menambah referensi pengkajian film, khususnya dalam pendekatan psikoanalisis sinema atau *imaginary signifier*.
2. Menjadi referensi kajian dalam bidang Desain Komunikasi Visual (DKV) terhadap media berupa film.

###### **b. Bagi Industri Kreatif**

1. Membantu pihak industri film untuk memahami bagaimana film mampu membentuk identifikasi penonton sehingga menciptakan keterikatan emosional.
2. Memberikan wawasan bahwa pihak industri film turut bertanggung jawab dalam membentuk persepsi penonton melalui narasi visual yang dikonstruksi dalam film.

c. Bagi Masyarakat

1. Membantu masyarakat untuk lebih kritis dalam mengonsumsi film, khususnya terkait standar kecantikan dan ageisme.
2. Memberikan wawasan bagaimana persepsi dan posisi penonton dapat dibangun atau terbentuk melalui elemen-elemen visual dalam film.

